

MAGIC DI TENGAH PANDEMI; EKONOMI, KESUKSESAN, DAN TINDAKAN

Firman Dhino Paraton

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Firmanparaton@mhs.unesa.ac.id

FX Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a significant impact on all aspects of society, from social to economic aspects. Banyuwangi as "Santet of Java" gives its own label in the eyes of the community, whether Indonesian society in general or Banyuwangi society itself. With the many magical things labeled in the Banyuwangi community, a job as a shaman or visiting a shaman is nothing new in this city. Visiting a magician has the goal of being enlightened so that he can carry out trading activities properly and with direction. This study aims to determine the social and economic impacts that arise due to the Covid-19 pandemic, determine the role of magic during the pandemic and also the use of magic in the trading world of the Banyuwangi community. This study uses a qualitative method using the phenomenological approach of Alfred Schutz. And using Alfred Schutz's theory to find out the motives of people who have jobs as traders to come to Magicians during the pandemic. The results showed that the informants had various family backgrounds, ranging from middle to lower to upper middle families. The informants have the same background as parents who have jobs as traders. During the Covid-19 pandemic overflowing in Indonesia, all aspects of people's lives experienced negative impacts, ranging from economic, social, to other aspects. Especially in terms of trade, especially for the Banyuwangi community, this can be a factor for informants to come to Kyai, they feel that they need a lot of guidance to continue their lives despite the difficulties they experienced during the pandemic. According to Alfred Schutz, this is included in the motive for the action In order To Motives. Meanwhile, they came to Kyai on the grounds that their parents introduced them to them, according to Alfred Schutz this was included in Because Motives. Magic has its own role for traders especially in Banyuwangi. As the City of Santet and with the existence of the Indonesian shaman association, occult things are very attached to the community

Keywords: Magic, Trade, Covid-19, Banyuwangi

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan pada segala aspek yang ada di masyarakat, mulai dari aspek sosial hingga ekonomi. Banyuwangi sebagai "Santet of Java" memberikan label sendiri dimata masyarakat, entah masyarakat indonesia secara umum maupun masyarakat Banyuwangi Sendiri. Denagn banyaknya hal-hal magic yang terlabel di masyarakat Banyuwangi, maka pekerjaan sebagai dukun atau mendatangi dukun bukan hal baru di kota Ini. Mendatangi ahli magic memiliki tujuan untuk diberi pencerahan agar dapat melakukan aktivitas perdagangan dengan baik dan terarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi yang muncul akibat pandemi Covid-19, mengetahui peran magic dimasa pandemi dan juga pemanfaatan magic di dunia perdagangan masyarakat Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Dan menggunakan teori Alfred Schutz untuk mengetahui motif masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedaganagn mendatangi Ahli Magic dimasa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan informan memiliki latar belakang keluarga yang beragam, mulai dari keluarga menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Latar belakang yang sama dimiliki oleh informan adalah Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai

pedagang. Selama pandemi covid-19 menimpah Indonesia, semua aspek kehidupan masyarakat mengalami dampak negatif, mulai dari segi ekonomi, sosial, hingga yang lainnya. Terutama segi perdagangan khususnya bagi Masyarakat Banyuwangi, hal ini dapat menjadikan salah satu faktor informan untuk mendatangi Kyai, mereka merasa bahwa membutuhkan banyak petunjuk untuk melanjutkan hidup ditengan kesulitan yang mereka alami di masa pandemi. Hal ini menurut Alfred Schutz termasuk kedalam motif tindakan In order To Motives. Sedangkan kedatangan mereka ke Kyai dengan alasan bahwa orang tua mereka yang memperkenalkan hal tersebut ke mereka, menurut Alfred Schutz hal ini termasuk dalam Because Motives. Magic memiliki peran tersendiri bagi para pedagang terutama di Banyuwangi. Sebagai Kota Santet dan dengan adanya persatuan dukun Indonesia, hal-hal gaib sangat melekat bagi masyarakat

Kata Kunci: *Magic, Perdagangan, Covid-19, Banyuwangi*

PENDAHULUAN

Magic jika dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai sihir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Kemdikbud n.d.) Sihir disebut juga perbuatan yang ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib seperti guna-guna dan mantra. Dalam masyarakat Indonesia, Gaib atau guna-guna sangat umum dikenal namun dengan penyebutan yang berbeda.

Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa magic atau sihir hampir selalu muncul dalam berbagai aktivitas sosial maupun keagamaan masyarakat. Hal-hal gaib atau mistis sangat melekat dengan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dimana tata cara kehidupan serta berpikir masih menganut kiblat kerajaan, dan masih tetap menghayati dan menggunakan pola kehidupan Jawa (Hadiatmaja and Endah 2009).

Banyuwangi memiliki Citra sebagai Kota yang identik dengan ilmu Sihir dan sebagai pusat ilmu gaib. Hal ini sudah menyebar luas

dan dikenal tidak hanya di kota Banyuwangi, tapi sudah sampai se-Indonesia. Sebagian besar penelitian tentang Banyuwangi menyebutkan tentang ilmu sihir dan ilmu gaib ataupun informasi tentang penolakan FPI terhadap kegiatan Festival Gandrung Sewu yang digelar pada tahun 2018, dimana FPI menganggap bahwa kegiatan Tari gandrung yang dilakukan oleh sekitar 1300 lebih penari itu akan menjadi pertunjukan yang mengundang maksiat (Nadhiroh 2018)

Sebagian besar sihir yang dilakukan di kota Banyuwangi berhubungan dengan Ekonomi. Dimana beberapa individu mengunjungi para Ahli ilmu sihir tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan taraf perekonomian mereka. Menurut para Ahli, kekuatan Magic biasanya dipergunakan untuk mencapai keinginan pribadi seperti; membunuh musuh, untuk mewujudkan kisah cinta dengan orang yang diinginkan, menyembuhkan penyakit, atau tercapainya kemakmuran atau kekayaan. Magic sebagian besar bertujuan untuk

mencapai hubungan yang manipulatif, dengan menggunakan serta mencoba untuk mengontrol daya-daya yang terdapat dalam alam untuk kepentingan pribadi (Hasyim 1991)

Kehidupan pedagang jika dilihat terlalu ramai atau banyak pembeli, masyarakat secara langsung akan menjustifikasi bahwa pedagang tersebut menggunakan penglaris atau ilmu sihir. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat masih tinggi tentang Ilmu Sihir yang dianggap mampu mewujudkan tujuan pribadi terutama tentang kemakmuran. Besarnya keinginan yang dicapai para pedagang berupaya untuk mencapai tujuan dengan berbagai cara, salah satunya mengunjungi Ahli Ilmu Sihir yang dianggap memiliki ilmu Magic, dalam hal ini disebut dengan Kiai.

2020 menjadi tahun yang sangat gelap bagi masyarakat, dimana pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif bagi semua orang tanpa terkecuali, dimana perekonomian mati total dan masyarakat mengalami kepanikan. Selama pandemi berlangsung, aktivitas masyarakat dibatasi secara berkala. Awal mula pandemi aktivitas dibatasi nyaris 80% sehingga masyarakat dilarang untuk pergi keluar kota, dan untuk pergi keluar dari gang perumahan saja harus menyertakan ijin dari otoritas terkait, hal ini juga yang membuat dari segi ekonomi mengalami kemunduran.

Ekonomi sebagai salah-satu pondasi kehidupan masyarakat tentu memiliki dampak yang lebih tinggi dan mempengaruhi aspek lainnya. Jika masyarakat tidak melakukan

aktivitas pada umumnya maka pedagang-pedagang kecil kehilangan aktivitas keseharian sehingga berdampak pada pendapatan yang biasa didapat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dimana jika biasanya pekerja jika makan siang akan mencari warung-warung kecil terdekat, karena adanya pandemi maka kegiatan pekerjaan umum ditiadakan sehingga warung-warung tersebut kehilangan pelanggan

Pedagang yang sebelumnya telah memakai ilmu sihir untuk memiliki kemakmuran akan dagangan yang dia miliki, maka selama pandemi yang berdampak dengan perekonomian keluarganya, memiliki kepercayaan jika mendatangi Ahli Ilmu Sihir atau Kiai tersebut maka akan dapat mengembalikan kemakmuran yang sebelumnya ia dapat.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Sherliawati bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap Dukun atau Magic berdasarkan pada kepentingan hubungan harmonis, ekonomi, dan kekuasaan politik. Penyebab masyarakat memiliki kepercayaan ini adalah rendahnya prosentase penyerapan masyarakat terhadap nilai serta norma keagamaan, dan kebijakan pemerintah yang berlangsung di tengah masyarakat luas (Sherliawati 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh B Danang Widiprasetya juga memiliki temuan yang kurang lebih hampir sama, dimana motif seseorang menemui dukun untuk mencari solusi untuk permasalahan yang dialami dengan menggunakan metode spiritual, selain itu

seseorang tersebut mengalami dorongan dari lingkungan atau dapat juga diakibatkan dari kepercayaan yang dimiliki oleh lingkungan bahwa dukun memiliki kekuatannya yang tidak dimiliki orang awam pada umumnya (Widiprasetya 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh B Danang memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh M Dimiyati Huda, dimana motivasi masyarakat mendatangi paranormal atau dukun karena memiliki persoalan yang menurut pendapatnya tidak bisa di selesaikan dengan sendirinya, dan juga memiliki kepercayaan bahwa paranormal memiliki metode dan cara gaib untuk menyelesaikan persoalan yang dimiliki. Disatu sisi paranormal yang diyakininya merupakan tokoh agama yang dianggap do'a-do'anya mudah dikabulkan karena memiliki kedekatan dengan tuhan lebih dari masyarakat biasa (Huda 2015)

Atas latar belakang yang dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif pedagang yang sebelumnya mendatangi ahli sihir atau kiai untuk mencapai kemakmuran maka di kondisi ekonomi sulit selama pandemi ini masih memiliki kepercayaan bahwa kiai tersebut masih bisa membantunya mencapai kemakmuran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada masyarakat (Sugiyono 2017) dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena

melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana perilaku informan dalam kehidupamn sehari-hari. Selanjutnya penelitian ini menggunakan perspektif teori Fenomenologi Alfred Schutz.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi sebagai daerah yang dinenal dengan sebutan "Santet of Java" semakin dikenal masyarakat luas oleh hadirnya komunitas dukun yakni Perdunu (persatuan dukun nusantara).

Subjek penelitian adalah pedagang dan pengusaha yang memiliki pengalaman meminta bantuan pada tokoh agama demi kelancaran usaha. Peneliti mengambil subjek dengan teknik *purposive snowball sampling*. Informan kunci digunakan untuk mencari informan selanjutnya berdasarkan kriteria informan yang diinginkan peneliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah saudara dari keluarga peneliti. Subyek penelitian adalah mereka yang memiliki pengalaman meminta bantuan tokoh agama minimal sekali dalam dua tahun terakhir

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dalam pengumpulan data. Untuk menggali informasi secara mendalam, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung serta merekam, mencatat, mendokumentasikan, serta menulis data yang diperoleh. Selain wawancara, peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui secara empiris fenomena yang tengah terjadi.

Penelitian ini menggunakan teori perlawanan Alfred Schutz sebagai pisau analisis. Secara garis besar, analisis data Fenomenologi memiliki beberapa tahapan yakni interview tentang pengalaman personal, kategorisasi pengalaman dan fenomena, kemudian mendeskripsikan makna terhadap fenomena tersebut. Stevick, Colaizzi, dan Keen dalam Creswell (1998) dan Moustakas (1994) dalam (Slamet 2008) Tahapan pertama adalah pra-kerja lapangan, tahap kedua adalah kerja lapangan, tahap ketiga adalah kategorisasi data, tahap keempat adalah temuan data yang dideskripsikan dan dianalisis menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz

KAJIAN TEORI

A. Fenomenology Dalam Perspektif Alfred Schutz.

Lahirnya fenomenologi dilatarbelakangi oleh reaksi penolakan terhadap metode positivism yang pertamakali diperkenalkan oleh Comte. Subektifitas adalah ciri dari pola berpikir metode fenomenologi. Edmund Husserl sebagai *Founding father* dalam fenomenologi memperkenalkan sebuah ide tentang kehidupan atau biasa disebut *lifeworld*. Fenomenology adalah sebuah filsafat dan cara berpikir yang beranjak dari sebuah kebenaran terhadap sesuatu yang empiris. Sehingga, secara epistemologis, fenomenologi dimaknai sebagai apa yang nampak dan terlihat (Bernard 2007).

Secara terminology, fenomenologi adalah apa yang dapat diamati, disadari, dan dapat dipahami. Fenomenologi dapat diartikan sebagai

sebuah ilmu yang memiliki orientasi untuk mendapatkan penjelasan yang nampak untuk kemudian dipahami. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman individu dalam mengkonstruksi sebuah makna dalam dunia mereka.

Makna akan terbentuk melalui hubungan-hubungan antar individu. Secara umum, metode ini akan memberikan sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mencoba untuk menginterpretasi pengalaman manusia dan mencoba memahami sebuah makna melalui pengalaman yang telah terlewati. Dengan kata lain, fenomenologi dapat diartikan sebagai hasil refleksi dari sebuah realitas yang ditafsirkan individu.

Tujuan fenomenologi adalah untuk mengkonstruksi individu dan melakukan pembedahan struktur inti kesadaran agar menjadi lebih jelas. Bagi Fenomenologi, pengetahuan dari pengalaman hidup cenderung mendominasi kesadaran manusia. Fenomena yang nampak adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental. Logika transendental adalah cara berpikir melampaui pengetahuan dari diri sendiri. Individu dapat memahami sesuatu tanpa pengaruh orang lain. Mereka dapat menarik sebuah kesimpulan tanpa terpaku pada sebuah realitas yang nampak yang saja namun hal tersebut dihubungkan dengan obyek diluar dirinya

Salah satu tokoh Fenomenology adalah Alfred Schutz. Proses awal dalam pemaknaan menurut Schutz adalah pengindraan. Pada

proses ini pengalaman akan terus mengalami kesinambungan. Melalui penginderaan individu belum dapat memahami dan memberikan sebuah makna. Makna akan muncul ketika individu berhasil menghubungkan apa yang nampak dengan pengalaman masalah yang didapat melalui proses interaksi. Pada proses ini, makna akan muncul seiring dengan makna kolektif tentang sebuah fenomena. Menurut Schutz kesadaran kita akan memproses data indrawi sehingga memunculkan pernyataan bahwa tiap tindakan manusia selalu memiliki makna (Hasbiansyah 2008)

Schutz memberikan gambaran mengenai motif tindakan, ia memperkenalkan konsep *because motives* dan *in order to motives*. *Because motives* adalah motif yang merujuk kepada pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh individu dan tertanam dalam pengetahuannya. Sedangkan *in order to motives* merupakan suatu tujuan yang didalamnya terdapat rencana, maksud, harapan, minat yang berorientasi kepada masa depan. Dalam prakteknya sehari-hari, motif untuk tindakan seseorang dapat menjadi motif karena, hal ini disebabkan oleh reaksi orang lain (Sri Sadewo 2016)

PEMBAHASAN

A. Dampak Sosial dan Ekonomi Dimasa Pandemi Bagi Pedagang di Banyuwangi

Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization yang biasa disebut dengan WHO memberikan penjelasan Coronavirus (Cov) merupakan virus yang menginfeksi

sistem pernapasan. Virus ini menyebabkan flu ringan hingga parah sampai kesulitan untuk bernapas. Virus ini yang selanjutnya akan disebut Covid-19 memberikan banyak dampak. Mulai dari dampak kesehatan, ekonomi, hingga sosial yang dirasakan oleh masyarakat diseluruh dunia, terlebih lagi di Indonesia. Awal kemunculan virus covid-19 di Wuhan, berbagai belahan dunia melakukan banyak antisipasi, mulai dari menerbitkan surat edaran untuk tidak menerima Warga Negara Cina untuk masuk di wilayah mereka, dan memberlakukan *lockdown* di wilayah masing-masing.

Hal ini berbeda dengan di Indonesia, saat awal kemunculan virus tersebut Indonesia masih tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Kementerian Kesehatan pada saat itu yakni Menteri Terawan memberikan pernyataan kontroversial mulai dari dengan mengatakan bahwa Indonesia memiliki keberkahan karena saat Negara lain sudah terdeteksi virus dan di Indonesia belum ada, itu merupakan berkat doa rakyat Indonesia dan masyarakat dihimbau untuk terus berdoa. Awal kemunculan virus ini pun warga berbondong-bondong membeli masker sehingga harga masker medis melambung tinggi, saat diminta pendapat mengenai ini Menteri Terawan menyalahkan masyarakat yang membeli masker (Ihsanuddin 2020a).

Bulan Maret 2020 ditemukan 2 warga Indonesia Positif Covid-19, mulai dari hari itu virus covid-19 memberikan dampak yang berbeda kepada masyarakat. Mulai dari

pemerintah memberlakukan lockdown secara regional atau di wilayah masing-masing sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat, hingga masyarakat di lingkungan RT melakukan banyak hal, mulai dari menyemprot desinfektan ke rumah-rumah dan semua hal yang keluar atau masuk di wilayah tersebut, semua orang dihimbau untuk tetap di rumah, tak terkecuali pekerja, anak sekolah, hingga pedagang. Hal ini berhubungan dengan Presiden Joko Widodo menetapkan bahwa Covid di Indonesia sebagai bencana nasional (Ihsanuddin 2020b)

Selama Lockdown berlangsung, dampak yang terjadi salah satunya yakni berhentinya aktivitas ekonomi yang ada di Masyarakat, semua orang berbondong-bondong membeli kebutuhan rumah tangga dengan berlebihan, sehingga banyak orang yang tidak mendapatkan kebutuhan pokok karena stock kosong, sedangkan disisi lain, pekerja pabrik ataupun pekerja disegala sektor harus bekerja dari rumah. Beberapa saat kemudian barulah muncul kebijakan untuk beberapa sektor pekerjaan harus tetap ada, namun banyak juga yang karena daya minat beli masyarakat menurun sehingga banyak sektor harus tutup karena berkurangnya pemasukan, hal ini memunculkan banyak PHK. Disituasi yang serba rumit, masyarakat kebingungan karena tidak adanya pemasukan karena aktivitas masyarakat harus berubah. Yang setiap hari ada pekerja kantoran yang membeli makan siang di rumah makan, karena pekerja kantoran harus bekerja dari rumah, maka pemasukan rumah makan

berkurang yang semakin lama merugi sehingga harus berhenti berjualan. Polemik ini tidak mendapatkan banyak solusi hingga kini, dan seakan-akan semua orang mementingkan kepentingan sendiri untuk bertahan hidup.

Dampak secara ekonomi akibat pandemi dirasakan semua masyarakat di seluruh Dunia, termasuk Indonesia dan tidak terkecuali juga masyarakat Banyuwangi. Dengan mayoritas pekerjaan sebagai pedagang, masyarakat merasa mendapat kemerosotan dari segi ekonomi. Saat diberlakukannya Lockdown di beberapa daerah, masyarakat tidak bisa mengirim dagangan untuk dijual keluar kota, selain itu pula karena di pasar maupun tempat berdagang di wilayah lain yang biasa menjadi distributor juga mengalami sepi pembeli karena warga takut untuk keluar rumah dan lebih membeli kebutuhan sehari-hari melalui toko online, sedangkan banyak masyarakat kecil yakni pedagang masih gagap teknologi sehingga masih kurang mampu untuk berinovasi dan berjualan secara online.

Beberapa informan yang mengatakan bahwa meskipun terjadi penurunan pendapatan, namun tidak begitu dirasakan oleh mereka karena mereka merupakan pedagang dengan skala besar, bukan skala kecil seperti di pasar-pasar tradisional, karena mereka adalah pemasok besar. Namun meski begitu di awal-awla pandemi mereka merasakan dampak karena tidak bisa mengirim dagangan ke kota-kota tujuan karena adanya lockdown. Namun hingga kemudian pemerintah memberikan surat

putusan bahwa beberapa kategori seperti untuk pemenuhan kebutuhan pokok bisa untuk tetap melakukan pengiriman karena mendapat pengecualian.

Beberapa informan yang bukan pedagang bahan pokok beralih profesi untuk berjualan online, yang dimana hal ini marak terjadi selama pandemi covid-19 dimana semua masyarakat beralih berjualan secara online, karena minta masyarakat untuk tidak membeli barang-barang secara langsung dan memilih online sehingga barang yang dijual secara online banyak diminati. Masyarakat berpandangan bahwa tidak masalah untuk mengeluarkan uang lebih sedikit asal mereka tetap aman untuk tetap berada di rumah.

Pemilihan kerja di sektor lain hal ini dikarenakan adanya kesadaran untuk melakukan tindakan agar dapat bertahan hidup, dimana bekerja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri, orang-orang terdekat dan juga keluarga. Hal ini menurut Alfred Schutz dapat dipengaruhi adanya In Order to Motives, dimana dalam melakukan tindakan tersebut memiliki tujuan yakni mendapatkan uang untuk bertahan hidup, serta adanya rencana seperti berjualan online, hingga mencari cara yakni mendatangi orang kepercayaan agar memperlancar rencana yang diharapkan.

B. Peran Magic Bagi Pedagang Dimasa Pandemi.

Magic secara umum dapat dipahami sebagai sihir atau ilmu gaib, dalam masyarakat Indonesia yang masih kental dengan Animisme dan Dinamisme serta masih melakukan ritual-ritual yang berhubungan dengan leluhur, masih bisa dijumpai dimanapun di wilayah Indonesia. Hal ini dapat didasari juga dengan sikap masyarakat yang beragama, yang dimana beragama berdasarkan pada kepercayaan individu terhadap sesuatu hal yang gaib yang tidak nampak namun bisa dirasakan. Kepercayaan ini lah yang dapat menyebabkan munculnya perilaku individu seperti beribadah, berdoa, memuja, sehingga di satu sisi dapat menimbulkan rasa takut, pasrah, ataupun juga rasa optimisme terhadap hal-hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dalam beragama ini menimbulkan banyak perilaku yang lain dalam kegiatan beribadah atau memuji dan memuja kepercayaan yang di anut. Hal ini pula yang menimbulkan pemikiran bahwa jika ingin kehidupan berjalan dengan lancar maka harus mematuhi aturan, ataupun juga menjauhi segala larangan yang ada akibat dari melakukan kegiatan kepercayaan (Bustanuddin 2006).

Perilaku kepercayaan ini dilakukan masyarakat atas dasar pengetahuan, atau pengalaman orang lain di masa lalu, Alfred Schutz menggambarkan ini sebagai Because of Motif, dimana hal ini merujuk pada pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh individu. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka mengetahui hal-hal berbau *magic* karena

diperkenalkan oleh orang lain atau orang tua, mereka dapat melihat secara langsung bagaimana orang tua mereka mendatangi orang yang memiliki kemampuan *magic* ini untuk mendapatkan sesuatu, disisi lain orang tua juga memperlihatkan bukti nyata apa dampak dari mereka mendatangi orang yang memiliki ilmu *Magic*.

Perilaku yang dilakukan secara turun temurun menjadikan hal semacam ini menjadi sangat wajar bagi beberapa individu. Melalui kepercayaan terhadap magic, kelima informan merasakan manfaat yang dirasakan bukan hanya dalam sugesti, Namun juga dirasakan secara nyata. Hal ini dapat dilihat dari perilaku kelima informan yang mengatakan bahwa dengan mendatangi guru spiritual terlebih dahulu membuat kelima informan lebih percaya diri dalam mengerjakan pekerjaannya. Tanpa magic informan tidak dapat melangkah dengan lebih percaya diri. Pada proses ini informan mulai memunculkan sebuah makna terhadap kepoercayaan terhadap magic, informan menghubungkan sesuatu yang nampak seperti hasil kesuksesan yang didapat dengan pengalaman masa lalu, terlebih pengalaman kedua orangtua atau referensi lain, seperti teman atau kerabat dekat. Melalui interaksi ini individu akan memunculkan sebuah makna kolektif seiring dengan beralanya waktu. Makna tidak akan muncul melalui proses indrawi, Namun harus diiringi dengan sikap dan perilaku pengalaman sebelumnya.

Magic dikemas menjadi sebuah kebutuhan bukan lagi sebuah hal yang sakral dan ditakuti. Satu dari lima informan mendapatkan anjuran dari orangtua untuk mendatangi guru spiritual yang telah dikenal orangtuanya. Kelima informan menjelaskan bahwa orangtua memegang peran penting dalam menjadi perantara. Orangtua dan teman dekat menjadi penghubung dalam menentukan guru spiritual. Hal selaras dengan penelitian oleh Danang (2010) terkait motif seseorang mendatangi dukun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif seseorang menemui dukun untuk mencari solusi untuk permasalahan (Widiprasetya 2010). Selain itu hasil penelitian juga menemukan bahwa dorongan lingkungan memegang peran penting dalam tindakan ini. Kepercayaan yang dimiliki oleh lingkungan sekitar membentuk mindset informan terkait magis. Magis dianggap sebagai kekuatan yang tidak dimiliki kebanyakan orang. Sehingga orang-orang terpilihlah yang memiliki kemampuan ini.

Orang yang memiliki kemampuan dalam hal magic menempati posisi atas dalam kepercayaan masyarakat tradisional. Namun hal ini berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pada kenyataannya zaman yang serba modern tidak membuat praktik magis menjadi hilang. Praktik ini terus tumbuh dan bertahan tanpa memandang latar belakang pendidikan seseorang. Fenomena yang terjadi pada informan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menjadi tolak ukur individu

menggunakan magis. Informan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, Namun tidak menyurutkan minat dalam hal-hal magis. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Dirk Kohnert (2018) di Afrika. Hasil penelitian menemukan bahwa keyakinan kekuatan gaib adalah fenomena sosial budaya yang cukup penting bagi masyarakat. Kepercayaan pada kekuatan gaib telah berakar turun-temurun antar generasi (Kohnert 2018). Kepercayaan ini terlepas dari stratifikasi sosial masyarakat antara kota dan desa. Sihir yang dipercayai dapat digunakan untuk tujuan baik dan buruk. Seperti yang terjadi pada kelima informan penelitian, magic digunakan untuk tujuan baik dan buruk. Penelitian Dirk juga menjelaskan bahwa Kebanyakan orang Afrika, yaitu, petani, pebisnis, atau bahkan politisi. Temuan ini selaras dengan pengalaman salah satu informan yang menyebut bahwa ada salah satu pemerintahan mendatangi guru spiritual. Pegawai pemerintahan tersebut berasal dari Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa nyaris tidak ada perbedaan antara masyarakat desa dan kota terkait kepercayaan magic.

Terdapat berbagai informasi dan referensi terkait penggunaan magic dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh lingkungan adalah yang paling kuat dalam tindakan magic. Orangtua secara turun-temurun memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada generasi untuk meneruskan praktik magis. Penelitian ini juga menemukan hal yang serupa dengan penelitian Dirk. Referensi dari orangtua dalam

mencari guru spiritual sangat berpengaruh. Namun, hal ini tidak lantas membuat informan meminta guru spiritual orangtuanya menjadi gurunya juga. Biasanya dalam hal ini terjadi ketidakcocokan antara calon murid dengan guru. Ketidakcocokan yang timbul dapat berupa ritual yang dilakukan atau sayarat yang harus dilakukan terlalu memberatkan. Individu memiliki kemampuan menentukan perilaku seperti apa yang akan dilakukan. Dalam hal ini individu melakukan sebuah tindakan untuk dirinya sendiri. Tindakan menolak ini merupakan hubungan sosial jika individu memberikan pemaknaan terhadap tindakan penolakan. Ketika terjadi penolakan, individu lain akan berusaha memahami arti dari penolakan tersebut. Individu lain dalam hal ini adalah orangtua dan guru spiritual.

C. Pemanfaatan Magic Dalam Dunia Perdagangan di Banyuwangi.

Banyuwangi yang mendapat julukan sebagai Santet of Java memberikan hal yang berbeda dengan kota yang lain. Meskipun di kota lain ada hal-hal yang berkaitan dengan magic, namun kota Banyuwangi memiliki tempat tersendiri. Jika berhubungan dengan mengirim hal-hal yang berbau magic seperti santet maka yang terlintas di benak orang awam adalah kota Banyuwangi. Kota yang juga memiliki persatuan Dukun Indonesia atau Perdunu ini juga didukung dengan banyaknya tempat mistis, salah satunya yakni alas purwo

yang diyakini sebagai tempat berkumpulnya para jin dan makhluk halus lainnya.

Alas Purwo pada masa akhir abad ke-20 diyakini sebagai tempat pembuangan mayat hasil pembantaian dukun pada masa tersebut. Dari data penelitian disebutkan bahwa Semenanjung Blambangan dijadikan sebagai tempat pembunuhan dan pembuangan dukun. Dimana pada saat itu banyak orang yang diduga sebagai dukun disiksa, kemudian dibunuh secara kejam oleh beberapa kelompok yang menjelaskan bahwa tujuan kegiatan tersebut adalah sebagai pemurnian agama, dan sebagian besar mayatnya dibuang di Alas Purwo (Zulfahri et al. 2015).

Alas Purwo juga dikenal sebagai tempat bertapa bagi beberapa orang yang percaya bahwa terdapat banyak hal mistik di Alas Purwo. Orang-orang yang datang untuk melakukan pertapa di Alas Purwo selain berasal dari masyarakat Banyuwangi juga berasal dari masyarakat luar Banyuwangi yang telah mendengar cerita bagaimana Alas Purwo merupakan tempat yang ideal untuk bertapa dan menambah Ilmu magic. Sehingga Alas Purwo juga dikenal sebagai Wisata Klenik, karena orang-orang yang datang dari berbagai daerah merupakan orang dengan tujuan untuk menambah Ilmu, disisi lain mereka tidak datang sendiri, namun dengan membawa anak buah mereka untuk melakukan pertapa, tirakat, ritual, selain mencari ketenangan juga dengan tujuan tertentu (Biati, Abdul Aziz, and Moh. Imam Khaidli 2020).

Label Wisata Klenik dan Santet of Java yang dimiliki kota Banyuwangi, menjadikan banyak pula individu yang memiliki pekerjaan sebagai Dukun. Dukun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai orang yang mengobati, menolong orang sakit, dan memberi jampi-jampi (Kemdikbud n.d.) . Namun pemerintah Banyuwangi tidak memiliki data yang spesifik mengenai jumlah masyarakat yang memiliki jenis pekerjaan sebagai Dukun, karena tidak ada data administrasi yang dapat menggolongkan Dukun sebagai jenis pekerjaan yang resmi.

Jenis pekerjaan di Kabupaten Banyuwangi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi pekerjaan utama yang dimiliki oleh masyarakat dengan usia produktif adalah yang pertama bidang pertanian, yang kedua di bidang Industri, ketiga di bidang Jasa (Badan Pusat Statistik 2021). Dengan bidang pertanian sebagai pekerjaan utama masyarakat Banyuwangi, itu berarti banyak orang yang menggantungkan hidup dengan bercocok tanam dan berdagang hasil bertanam. Pedagang di sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa katogeri, mulai dari pedagang besar, pemasok, dan juga pedagang kecil yang menjajakan dagangan di pasar atau keliling. Masing-masing dari mereka memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam lingkungan masyarakat.

Empat dari Lima informan memiliki pekerjaan sebagai pedagang, dilihat dari latar belakang mereka, faktor yang menjadikan

mereka memilih pedagang sebagai pekerjaan adalah faktor orang tua, beberapa dari mereka juga melanjutkan pekerjaan orang tua mereka yang sebelumnya merupakan pedagang. Sejak kecil mereka melihat bagaimana orang tua mereka bekerja dan melakukan aktivitas perdagangan sehari-hari. Mulai dari bercocok tanam hingga membawa hasil panen ke pengepul. Ada juga yang merupakan sebagai pengepul sehingga informan melihat bagaimana orangtua mereka melakukan tawar menawar dengan pembeli dengan partai besar, dan bagaimana mereka menentukan harga untuk membeli hasil panen dari petani dan bagaimana sistem kerja uang berputar di masyarakat.

Selain melakukan aktivitas perdagangan, bukan hal baru jika para pedagang juga menggunakan faktor lain sebagai petunjuk dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Dalam hal ini petunjuk di dapat dari orang lain. Mereka merasa bahwa diri mereka lemah dan ingin mengetahui seperti apa gambaran dari langkah yang akan mereka ambil. Hal ini menjadikan mereka lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas perdagangan.

Pergi menemui para ahli magic merupakan hal lumrah yang terjadi di Banyuwangi, ahli magic pun dapat berupa kyai maupun dukun. Kyai yang dianggap memiliki ilmu magic memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, mereka menganggap bahwa Kyai ini tidak seperti dukun yang lain karena label keagamaan yang dipakai. Label Kyai yang dimiliki membuat masyarakat merasa

selangkah lebih aman daripada pergi ke dukun. Namun hal ini merupakan pilihan dan kepercayaan masing-masing Individu.

Infoman menjelaskan bahwa kedatangan mereka ke Kyai dengan alasan bahwa orang tua mereka yang memperkenalkan hal tersebut ke mereka, menurut Alfred Schutz hal ini termasuk dalam *Because Motives*, dimana mereka mendapat hal-hal tersebut dari pengalaman masa kecil mereka. sejak kecil mereka mengetahui bagaimana orang tua mereka menemui Kyai untuk meminta pertolongan, mulai dari untuk hal perdagangan maupun untuk urusan kehidupan yang lain. Menurut Alfred Schutz *Because motives* merupakan motif tindakan yang dilakukan oleh individu yang dimana didasari oleh pengalaman ataupun pengetahuan yang tertanam dalam diri individu (Margaret 2010). Pengalaman mendatangi Kyai yang dimiliki informan saat kecil menjadi suatu pengetahuan yang tertanam dalam diri informan. Sehingga ketika akan melakukan aktivitas yang sama dimana informan memiliki pekerjaan yang sama dengan orang tua maka ia cenderung akan melakukan hal yang sama pula, yakni mendatangi Kyai untuk mendapatkan nasehat serta petunjuk untuk hal-hal yang mereka harapkan berujung baik bagi kehidupan mereka.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif bagi segi perdagangan khususnya bagi Masyarakat Banyuwangi, hal ini dapat menjadikan salah satu faktor informan untuk

mendatangi Kyai, mereka merasa bahwa membutuhkan banyak petunjuk untuk melanjutkan hidup ditengan kesulitan yang mereka alami di masa pandemi. Hal ini menurut Alfred Schutz termasuk kedalam motif tindakan *In order To Motives*, dimana didalamnya merupakan suatu tujuan yang terdapat rencana, maksud, harapan, serta minat yang memiliki orientasi masa depan (Margaret 2010). Informan melakukan kegiatan mendatangi Kyai untuk meminta petunjuk juga berorientasi pada masa depan, mereka menginginkan hal-hal baik yang terjadi pada mereka dan mengantisipasi hal-hal yang buruk yang kemungkinan terjadi pada mereka, dalam kata lain mereka tidak ingin salah jalan dalam memilih keputusan untuk hidup mereka terutama dalam hal pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka memiliki rencana dan tujuan san didalamnya terdapat harapan akan keberhasilan dalam perdagangan.

Dalam kenyataanya meskipun yang dilakukan Kyai adalah memberikan harapan dan keyakinan positif yang mana akan menenangkan mereka dalam hal memutuskan tindakan, namun yang dirasakan oleh para informan adalah mereka mendapatkan alat akan keyakinan dan harapan yang mereka inginkan, yakni hal-hal baik yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan seperti yang ditunjukkan oleh Kyai yang mereka percayai. Disisi lain Kyai memberi mereka suatu jimat untuk dijadikan pegangan untuk memberikan kepercayaan diri pada mereka bahwa aktivitas

yang mereka lakukan akan menuju hal-hal baik seperti yang mereka inginkan.

Magic menurut para informan juga untuk melindungi diri merka dari hal-hal negatif. Dalam dunia perdagangan bukan hal yang baru jika terdapat persaingan, dan bukan hal baru lagi jika persaingan antar pedagang ini diikuti dengan hal-hal magic. Salah satu informan menceritakan pengalaman mereka bagaimana saat itu di rumah atu area dagang orang tuanya terdapat kiriman dari pesaing, hal ini juga menjadi salah satu faktor mengapa ia dan keluarga mendatangi kyai untuk meminta perlindungan dalam hal persaingan. Kiriman buruk itu juga tidak hanya akan menyerang area dagang namun dapat juga menyerang individu atau diri mereka, bisa juga tiba-tiba sakit sehingga tidak dapat kembali berdagang atau dapat juga mengalami hal fatal seperti kematian dan kerugian besar atau bangkrut. Peran magic bagi mereka adalah sebagai tameng untuk hal-hal buruk yang kemungkinan menimpa mereka.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian Magic di Tengah Pandemi; Ekonomi, Kesuksesan, dan Tindakan, informan memiliki latar belakang keluarga yang beragam, mulai dari keluarga menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Latar belakang pendidikan yang dihimpun oleh informan juga beragam, mulai dari tamatan SMA hingga sudah menempuh Strata S1 di Perguruan Tinggi di Jawa Timur. Latar belakang yang sama dimiliki oleh informan

adalah Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang. 4 dari 5 informan juga memiliki pekerjaan sebagai pedagang untuk melanjutkan hasil jerih payah orang tua yang telah sukses terlebih dahulu.

Magic memiliki peran tersendiri bagi para pedagang terutama di Banyuwangi. Sebagai Kota Santet dan dengan adanya persatuan dukun Indonesia, hal-hal gaib sangat melekat bagi masyarakat. Memiliki pekerjaan sebagai Dukun atau datang kepada dukun merupakan hal yang lumrah dilakukan masyarakat. Informan melakukan kegiatan mendatangi Kyai untuk meminta petunjuk juga berorientasi pada masa depan, mereka menginginkan hal-hal baik yang terjadi pada mereka dan mengantisipasi hal-hal yang buruk yang kemungkinan terjadi pada mereka.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif bagi segi perdagangan khususnya bagi Masyarakat Banyuwangi, hal ini dapat menjadikan salah satu faktor informan untuk mendatangi Kyai, mereka merasa bahwa membutuhkan banyak petunjuk untuk melanjutkan hidup ditengan kesulitan yang mereka alami di masa pandemi. Hal ini menurut Alfred Schutz termasuk kedalam motif tindakan *In order To Motives*. Sedangkan kedatangan mereka ke Kyai dengan alasan bahwa orang tua mereka yang memperkenalkan hal tersebut ke mereka, menurut Alfred Schutz hal ini termasuk dalam *Because Motives*.

Pengalaman mendatangi Kyai yang dimiliki informan saat kecil menjadi suatu

pengetahuan yang tertanam dalam diri informan. Sehingga ketika akan melakukan aktivitas yang sama dimana informan memiliki pekerjaan yang sama dengan orang tua maka ia cenderung akan melakukan hal yang sama pula, yakni mendatangi Kyai untuk mendapatkan nasehat serta petunjuk untuk hal-hal yang mereka harapkan berujung baik bagi kehidupan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Lapangan Pekerjaan Utama*. Kabupaten Banyuwangi.
- Bernard, RAho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing.
- Biati, Lilit, Abdul Aziz, and Moh. Imam Khaudli. 2020. "Pengembangan Destinasi Wisata Klenik Taman Nasional Alas Purwo Di Kabupaten Banyuwangi." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 14(1):55–72.
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan MANusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadiatmaja, Sarjana and Kuswa Endah. 2009. *Pranata Sosial Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Hasbiansyah. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantas Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator* 9:163–80.

- Hasyim, Umar. 1991. *Syetan Sebagai Tertuduh*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Huda, M. Dimiyati. 2015. "Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa." 4.
- Ihsanuddin. 2020a. "Pernyataan Kontroversial Menkes Terawan Di Awal Pandemi Covid-19." *Kompas.Com* 1–8. Retrieved April 28, 2021 (<https://nasional.kompas.com/read/2020/09/29/16290701/pernyataan-kontroversial-menkes-terawan-di-awal-pandemi-covid-19?page=all>).
- Ihsanuddin. 2020b. "Presiden Jokowi Teken Keppres Tetapkan Wabah Covid-19 Bencana Nasional." *Kompas.Com* 1–6. Retrieved April 28, 2021 (<https://nasional.kompas.com/read/2020/04/13/18101841/presiden-jokowi-teken-keppres-tetapkan-wabah-covid-19-bencana-nasional>).
- Kemdikbud. n.d. "Dukun (Def. 1) (n.D)." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved (<https://kbbi.web.id/dukun>).
- Kemdikbud. n.d. "Sihir (Def. 1) (n.D)." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved (<https://kbbi.web.id/sihir>).
- Kohnert, Dirk. 2018. "Magic and Witchcraft : Implications for Democratization and Poverty- Alleviating Aid in Africa." *World Development* 24(August).
- Margaret, Poloma. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadhiroh, Fatichatun. 2018. "Penolakan Festival Gandrung Sewu Yang Tak Digubris Penyelenggara." 2–7.
- Sherliawati, Widya. 2014. "KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP DUKUN." Universitas Bengkulu.
- Slamet, Y. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sri Sadewo, FX. 2016. *Motif Seseorang Bergabung Dengan Komunitas Sumber Group Lovers*. Surabaya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widiprasetya, B. Danang. 2010. "Motif Seseorang Menemui Dukun." Universitas Sanata Dharma.
- Zulfahri, Muhammad Hasbiansyah, Hilyatul Jannah, Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah, Wastu Prasetya Hari, and Wulandari Retnaningtiyas. 2015. "Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur." *Kalpataru* 24(2):159.